

TRADISI BULIMAU PADA MASYARAKAT MAKGHA WAY LIMA, KABUPATEN PESAWARAN, LAMPUNG

BULIMAU TRADITION IN THE MAKGHA WAY LIMA COMMUNITY, PESAWARAN DISTRICT, LAMPUNG

Ayatullah¹, Fida Syahriyah², Ratna Sari^{3*}

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

*Email Correspondence: naaratnasari92@gmail.com

Abstract

The tradition of Bulimau in the people of Lampung, especially in Marga Way Lima, Pesawaran Regency, is a ritual that has important cultural and spiritual values. Bulimau, which is usually carried out before the month of Ramadan, is a process of self-purification using water mixed with various types of flowers and lemons (oranges). This study aims to explore and analyze how the process of the belimau tradition and the values that exist in the Bulimau tradition in the context of the Lampung community in the Marga Way Lima. This research uses qualitative descriptive to gain a deep understanding of the practice and meaning of the tradition. Data were collected through in-depth interviews and literature studies. The results of the study show that the Bulimau tradition contains significant religious, social, and cultural values. Religious values are reflected in the main intention and purpose of balimau as a means of self-purification before entering the holy month of Ramadan. Social value can be seen from the involvement of all members of the community in the implementation of this tradition, which strengthens social bonds and a sense of togetherness. Meanwhile, cultural values are reflected in the use of traditional materials and hereditary practices that have been preserved from generation to generation. In addition, the belimau tradition also serves as a means of education for the younger generation about the importance of maintaining personal and environmental cleanliness, as well as introducing them to meaningful local wisdom. Thus, the belly tradition is not just a ritual, but also a cultural heritage that needs to be preserved and appreciated by the wider community. This research is expected to contribute to a more comprehensive understanding of the Bulimau tradition and encourage efforts to preserve it in the midst of modernization and globalization.

Keywords: Tradition, Bulimau, Value, Way Lima

Abstrak

Tradisi Bulimau pada masyarakat Lampung, khususnya di Marga Way Lima, Kabupaten Pesawaran, merupakan sebuah ritual yang memiliki nilai-nilai kultural dan spiritual penting. Tradisi Bulimau, yang biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan adalah proses penyucian diri dengan menggunakan air yang dicampur dengan berbagai jenis bunga dan limau (jeruk). Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana proses tradisi Bulimau dan nilai-nilai yang ada pada tradisi Bulimau dalam konteks masyarakat Lampung di Marga Way Lima. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik dan makna tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi belimau mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang signifikan. Nilai religius tercermin dari niat dan tujuan utama tradisi Bulimau sebagai sarana penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Nilai sosial terlihat dari keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini, yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Sementara itu, nilai budaya tercermin dari penggunaan bahan-bahan tradisional dan praktik-praktik turun-temurun yang dipertahankan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi Bulimau juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta memperkenalkan mereka pada kearifan lokal yang sarat makna.



Dengan demikian, tradisi belimau tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi balimau dan mendorong upaya pelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci: Tradisi, Bulimau, Nilai, Way Lima

PENDAHULUAN

Tradisi Bulimau merupakan salah satu praktik budaya yang khas Masyarakat Lampung, khususnya di Marga Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Tradisi ini dilakukan menjelang bulan suci Ramadan dan bertujuan untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual. Praktik Bulimau melibatkan penggunaan air yang dicampur dengan bunga dan limau (jeruk), yang dipercaya mampu menyucikan tubuh dan jiwa dari segala kotoran dan dosa. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan aspek religius, tetapi juga memperlihatkan kekayaan sosial dan budaya masyarakat Lampung.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi Bulimau dalam konteks yang berbeda. Menurut Heriyanto (2015), tradisi Balimau di Sumatera Barat juga dilakukan menjelang Ramadan dan memiliki tujuan serupa yaitu penyucian diri. Sementara itu, penelitian oleh Suryadi (2017) mengungkapkan bahwa Balimau memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, di mana ritual ini menjadi ajang untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Adapun Rahman (2018) menekankan pentingnya pelestarian tradisi balimau dalam menghadapi arus modernisasi yang sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal.

Namun, kajian tentang tradisi Bulimau dalam masyarakat Lampung, khususnya di Marga Way Lima, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana prosesi tradisi Bulimau dan nilai-nilai kultural serta spiritual yang terkandung dalam tradisi belimau di daerah ini.

Teori yang relevan dalam penelitian ini mencakup teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, di mana tradisi dilihat sebagai bagian integral dari sistem sosial yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan harmoni masyarakat. Tradisi bulimau, dalam hal ini, berfungsi sebagai mekanisme penyucian diri sekaligus memperkuat kohesi sosial. Selain itu, teori budaya dari *Clifford Geertz* yang memandang budaya sebagai sistem simbol yang memberikan makna pada tindakan manusia, sangat relevan dalam memahami simbolisme yang terkandung dalam praktik balimau. Penggunaan air, bunga, dan limau sebagai media penyucian diri memiliki makna simbolis yang mendalam dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi Bulimau serta mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai religius, sosial, dan budaya dalam tradisi Bulimau di Marga Way Lima serta menggambarkan proses pelaksanaan tradisi Bulimau dan perannya dalam kehidupan masyarakat Lampung. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pentingnya tradisi Bulimau bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian tradisi Bulimau serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal dalam konteks yang lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi Bulimau menggambarkan praktik budaya yang telah ada dalam masyarakat Lampung selama berabad-abad dan berfungsi sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, Bulimau memiliki kesamaan dengan tradisi yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, seperti Balimau di Sumatera Barat. Penelitian Heriyanto (2015) mengungkapkan bahwa Balimau di daerah tersebut juga memainkan peran penting dalam proses penyucian diri menjelang Ramadan, menggambarkan adanya kesinambungan praktik religius dan kultural di Nusantara.

Suryadi (2017) menambahkan bahwa tradisi Balimau tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai sarana penguatan ikatan sosial dalam masyarakat. Arisan masyarakat yang terjadi selama prosesi Bulimau menciptakan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi, memperkuat solidaritas, dan mengenang hubungan kekerabatan yang ada. Hal ini sesuai dengan pandangan Emile Durkheim tentang pentingnya ritual sebagai pengikat sosial yang menciptakan rasa kebersamaan.

Lebih lanjut, Rahman (2018) menekankan perlunya upaya pelestarian tradisi Bulimau dalam menghadapi tantangan modernisasi yang berpotensi mengancam nilai-nilai budaya lokal. Modernisasi sering kali mengarahkan masyarakat untuk mengabaikan tradisi yang dianggap tidak relevan, sehingga penelitian ini menjadi relevan dalam konteks menjaga warisan budaya yang kaya di tengah perubahan zaman.

Penelitian juga menunjukkan pentingnya nilai religius dalam tradisi Bulimau. Dalam konteks ini, teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berfungsi dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat Lampung. Parsons berpendapat bahwa setiap tradisi memiliki fungsi tertentu yang mendukung kohesi dan stabilitas sosial. Bulimau, dengan tujuan penyucian diri dan niat yang tulus untuk beribadah, memainkan peran penting dalam membentuk identitas religius individu dan komunitas.

Selain nilai-nilai spiritual dan sosial, Bulimau juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan seperti air sungai dan bunga-bunga sesuai dengan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup yang sejalan dengan banyak tradisi budaya di Indonesia. Nilai ini semakin ditekankan dalam kajian lingkungan hidup yang diusung oleh berbagai ilmuwan yang berbicara tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari identitas budaya.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menggarisbawahi pentingnya penelitian lebih lanjut tentang Bulimau dalam konteks masyarakat Lampung dan relevansinya dalam modernitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga keberlangsungan tradisi Bulimau dan meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji tradisi Bulimau pada masyarakat Makgha Way Lima di Kabupaten Pesawaran, Lampung. Fokus utama pengumpulan data adalah melalui wawancara mendalam dan studi pustaka, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang tradisi ini dari berbagai perspektif.

Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang ahli dibidangnya. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mereka terkait tradisi Bulimau. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi sambil tetap fokus pada tema-tema utama penelitian. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2024. Pertanyaan wawancara mencakup aspek-aspek seperti sejarah tradisi Bulimau, makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, proses pelaksanaan, perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi ini.

Studi pustaka merupakan komponen penting dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku sejarah lokal, artikel jurnal, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen budaya yang relevan. Studi pustaka bertujuan untuk membangun pemahaman kontekstual tentang tradisi Bulimau, mengidentifikasi penelitian terdahulu, dan memperkaya analisis data wawancara.

Melalui kombinasi wawancara mendalam dan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang tradisi Bulimau pada masyarakat Makgha Way Lima. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya dan pengembangan pengetahuan tentang tradisi lokal di Lampung.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Bulimau pada Masyarakat Makgha Way Lima

Pada pembahasan kali ini akan membahas tentang bagaimana prosesi tradisi Bulimau yang ada di masyarakat Makhga way lima, lampung. Tradisi Bulimau merupakan tradisi yang telah ada sejak dulu pada Masyarakat marga Way Lima namun sempat tidak dilaksanakan beberapa tahun belakangan dikarenakan arus globalisasi. Lalu pada tiga tahun terakhir sanggar Makgha Way Lima mulai melaksanakan tradisi tersebut sebagai upaya untuk melestarikan tradisi belimau tersebut.

Tradisi bulimau merupakan tradisi Masyarakat suku Lampung saibatin khususnya Makhga Way Lima. Bulimau sendiri adalah kebiasaan yang berupa prosesi mandi dalam rangka menyucikan diri untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Bulimau sendiri merupakan tradisi tak benda yang diwariskan dari leluhur suku lampung khususnya Lampung di wilayah pesisir yang mana dalam masyarakat Lampung lain ada yang menyebutkannya dengan nama Blangiran. Dalam masyarakat Marga Way Lima, Blangiran mempunyai arti pengobatan.

Nama Bulimau sendiri berasal dari kata limau yang mempunyai arti jeruk, kemudian mendapat kata imbuhan Bu- sehingga menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu dengan menggunakan jeruk. Dalam hal ini mandi tersebut bertujuan untuk menghilangkan hadast dan untuk menyucikan diri untuk menyambut bulan Ramadhan. Dalam pelaksanaannya tradisi Bulimau ini dilakukan beramai-ramai di Sungai yang ada di daerah Makgha Way Lima.

Sebelum acara ini dimulai ada banyak hal yang perlu disiapkan diantaranya dengan kegiatan musyawarah, masyarakat makgha way lima menyebutnya dengan nama mufakat balak untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaannya. Acara biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at terakhir dibulan Sya'ban ataupun hari terakhir sebelum dimulainya puasa Ramadhan. Setelah itu kita melihat dan menyiapkan bengkalan atau tempat mandi, bengkalan memiliki dua jenis yakni bengkalan bebay untuk perempuan dan bengkalan bakas untuk laki-laki. Setelah itu kita meminta izin kepada leluhur yang mempunyai wilayah secara gaib (betanggung) yang berada di hulu Sungai lalu dengan membawa sejenis sesajenan, dupa, kemudian minyak wangi lalu kita membaca doa untuk meminta keselamatan dalam pelaksanaan acara Bulimau ditempat tersebut. Memohon agar alam, leluhur membantu untuk kelancaran Bulimau ini agar tidak ada kendalanya. Dalam memohon doa menggunakan bahasa arab dan bahasa lampung itu sendiri.

Setelah memohon keselamatan acara tersebut kepada para leluhur kemudian bisa memulai untuk mempersiapkan tempatnya, untuk Perempuan berada dibagian bawah dan untuk laki-laki berada di atas yakni peribaratannya laki-laki berada di tempat mandi di hulu sedangkan bergelar ratu atau istri-istri tokoh adat maka akan disiapkan bengkalan tersendiri yang terbuat dari kelambu.

Hal-hal yang perlu disiapkan untuk acara bulimau diantaranya: persiapan yang paling pokok ialah mempersiapkan jerami padi yang telah dikeringkan lalu dibakar setelah itu abu jerami tersebut direndam semalaman. Rendaman jerami tersebutlah yang menjadi air sucinya, jeruk purut, bunga tujuh rupa, irisan daun pandan (bulung pandan), peludahan (tempat meludah sirih) wangi-wangian, lilin, padi disiapkan sekitar 40 tangkai padi lalu diikat. Diambilkan juga air suci yang berasal dari air sumur masjid tertua di daerah tersebut atau menggunakan tujuh mata air tertua di daerah itu. Setelah semua bahan-bahan sudah lengkap diletakkan bahan-bahan tersebut di nampan atau orang lampung menyebutnya talam. Setelah semua itu dipersiapkan tibalah pada proses acaranya.

Prosesi tradisi Bulimau ini diawali dengan arak-arakan yang bisa diikuti oleh seluruh lapisan Masyarakat, namun dalam prosesi ini lebih diutamakan untuk remaja yang telah berusia akil baligh yang mana akan menunaikan ibadah puasa Ramadhan. dalam prosesi arak-arakan tersebut diiringi dengan musik hadrah dengan tabuhan-tabuhannya. Muli Mekghanai Batin (yang bergelar ratu) ikut melaksanakan prosesi tersebut sehingga barang-barang adatpun dikeluarkan untuk seperri talak humung, gong dan kesenian adat yang lainnya. Alat-alat tersebut digunakan untuk mengiringi para ratu-ratu tersebut. Barang-barang tua ikut serta disiapkan untuk sesajen, bahan-bahan yang sebelumnya telah disiapkan dan juga lilin yang berguna sebagai pelita kemudian diarak awalan untuk menuju Lokasi



pelaksanaan tradisi bulimau ini, yang mana disusul oleh arak-arakan masyarakatnya. Dalam arak-arakan tersebut menyiratkan kebahagiaan dalam menyambut tamu dan menambah kesan lebih semarak dalam acara Bulimau.

Masyarakat beriringan untuk menuju sebuah Sungai yang ada di wilayah Way Lima untuk melangsungkan tradisi bulimau. Dalam acara ini akan dibuka dengan tari Singgeh pengunten lalu dilanjutkan dengan tari Kesekh dan tidak ketinggalan juga penampilan kesenian bela diri khas Lampung yakni Pincak khakot. Dilanjut dengan sastra lisan wawacan, sambutan-sambutan, kemudian acarapun dibuka dengan pemukulan canang tanda prosesi bulimau akan dilaksanakan. Dalam prosesi bulimau yang dilaksanakan beramai-ramai, tokoh adat menyiramkan air suci berupa air abu jerami dan air yang berasal dari tujuh sumber mata air tertua di daerah tersebut kepada Masyarakat yang telah duduk di tepan dan bibir Sungai. Setelah prosesi penyiraman tadi tokoh adat memecahkan kendi yang berisi air limau ke Sungai dan masyarakat turun ke sungai untuk mandi beramai-ramai dengan diiringi tarian khas Lampung.

Setelah selesai prosesi pemandian menggunakan sebuah klutuk (kelapa klempeng) kemudian kelapa tersebut dikupas lalu kulitnya diambil dan dibakar setelah itu ditumbuklah kulitnya yang telah dibakar tadi namun tidak sampai hancur, hasil dari tumbukkan tersebut dipakailah dirambut, pemakaian tersebut menandakan bahwa kita telah suci dan berakhirlah prosesi Bulimau tersebut.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam tradisi Bulimau pada Masyarakat Makgha Way Lima

Tradisi Bulimau di masyarakat Makgha Way Lima, Kabupaten Pesawaran, mengandung nilai-nilai di dalamnya. Menurut tokoh adat yang ada di wilayah Makgha Way Lima diantaranya akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Melestarikan tradisi dari leluhur

Kita ketahui bahwasannya negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi. Begitu banyak suku masyarakatnya yang tinggal di pulau yang berbeda menciptakan suatu tradisi yang berbeda pula. Sumatera merupakan sebuah pulau yang ada di Indonesia yang mayoritas sukunya adalah suku melayu dengan begitu memiliki tradisi kebudayaan masyarakat Melayu.

Pada Masyarakat Lampung khususnya masyarakat Margha Way Lima memiliki sebuah tradisi mandi sebelum menjalankan puasa bulan Ramadhan yang biasanya disebut dengan mandi Bulimau. Pelaksanaan tradisi bulimau ini mempunyai tujuan agar masyarakat dapat terus menjaga dan ikut andil dalam melestarikan tradisi yang telah turun temurun dari leluhurnya. Yang mana sebelum beberapa tahun terakhir ini tradisi Bulimau di Makgha Way Lima sempat tidak dilaksanakan namun tradisi ini sekarang telah menjadi warisan budaya yang resmi dan dijaga oleh lembaga pariwisata kabupaten Pesawaran.

Pelestarian tradisi Bulimau ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan akan tradisi dari leluhur masyarakat Markgha Way Lima yang dapat dirasakan oleh generasi

berikutnya dan tidak punah dikarenakan arus modernisasi saat ini dan masa depan. Modernisasi pada saat ini banyak menyebabkan masyarakat meninggalkan tradisi leluhurnya dan memilih untuk menjalani hidup yang modern saja. Yang mana hal tersebut dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai tradisi Masyarakat Indonesia yang mana banyak negara di dunia yang mengenal Indonesia karena keunikan kebudayaan dan tradisi yang dimiliki.

2. Lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta

Nilai-nilai kegamaan tentu sangat erat hubungannya dengan tradisi Bulimau ini yang mana tradisi tersebut dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Tradisi ini memiliki tujuan untuk menyucikan diri dari hal-hal negatif dan memohon ampun terhadap dosa-dosa yang telah kita perbuat sebelumnya sehingga pada saat kita melaksanakan puasa bulan Ramadhan nanti jiwa kita telah bersih dari hal-hal buruk yang tidak kita sengaja lakukan. Mengingat Masyarakata untuk lebih bersyukur kepada yang pencipta yang mana telah memeberikan umur yang panjang sehingga dapat menjalankan ibadah pada tahun tersebut.

Dengan begitu Masyarakat akan mengingat kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya dan dapat merasa bersalah dan bertobat memohon maaf kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Doa-doa yang dilantunkan selama proses Bulimau bertujuan untuk memohon ampunan dan keberkahan, yang sekaligus memperkuat keimanan dan ketakwaan individu.

3. Menghargai alam sekitar

Selain sebagai ritual penyucian diri dan media silaturahmi, bulimau juga mencerminkan nilai-nilai penghargaan terhadap alam sekitar. Dalam konteks budaya Melayu, terutama di Riau dan Sumatera Barat, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai entitas yang sakral dan memiliki hubungan erat dengan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Dalam tradisi Bulimau, penggunaan bahan-bahan alami seperti air dari sungai atau mata air, jeruk purut, dan bunga-bunga menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Bahan-bahan ini diambil secukupnya tanpa merusak lingkungan, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Praktik ini menanamkan nilai bahwa alam adalah mitra yang harus dijaga dan diperlakukan dengan hormat.

Tradisi Bulimau tidak hanya sekadar ritual religius dan sosial, tetapi juga sebuah praktik yang mengandung nilai-nilai penghargaan terhadap alam sekitar. Melalui penggunaan bahan-bahan alami, pelestarian lingkungan, dan penanaman sikap syukur, Bulimau mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam. Ini mencerminkan bagaimana budaya tradisional dapat memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membangun kesadaran ekologi yang kuat. Tradisi ini merupakan cerminan harmonisasi antara manusia dan alam, yang harus terus dijaga dan dilestarikan.



4. Sebagai media silaturahmi kepada sesama

Silaturahmi, berfungsi sebagai jembatan yang mempererat kebersamaan dan persaudaraan di antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Pentingnya solidaritas sosial, di mana ikatan-ikatan sosial diciptakan dan dipelihara melalui interaksi yang teratur dan penuh makna. Dengan diadakannya tradisi Bulimau ini interaksi antar masyarakat pun terjalin indah dan memperlihatkan hubungan yang baik antar masyarakat.

Momen ini dimanfaatkan untuk berkumpul bersama, mempererat hubungan kekeluargaan, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Dalam tradisi ini, anggota masyarakat berinteraksi dengan lebih intens, saling memaafkan, dan meneguhkan komitmen untuk memasuki bulan suci Ramadan dengan hati yang bersih.

KESIMPULAN

Bulimau bukan sekadar ritual penyucian diri menjelang bulan Ramadhan, tetapi juga merupakan media penting untuk memperkuat silaturahmi di antara sesama. Melalui pelaksanaan Bulimau, masyarakat dapat merasakan kebersamaan, memelihara tradisi, dan memperkuat ikatan sosial, yang semuanya berkontribusi pada keharmonisan dan kohesi sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, Bulimau memiliki makna yang sangat dalam, baik dari segi spiritual maupun sosial, dan patut dilestarikan sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriwandari, H., Susanti, R., & Hidayat, R. (2023). Makna Tradisi Balimau Kasai di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 503-515.
- Fajri, R., Syofiani, S., Sari, A. A., Junaidial, J., & Athallah, M. F. (2023). Kearifan Lokal Budaya Mandi Balimau di Minangkabau Dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 28-32.
- Ghofururrohim, A., Rifai, A. Z., & Syaifullah, M. (2024). Balimau Kasai Dalam Pendekatan Normatif Apologetic. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 244-253.
- Kusuma, N., & Pepilina, D. (2024). Nilai-Nilai Peradaban Islam Nusantara dan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Kebudayaan Lampung. *Paradigma*, 21 (1), 157-178.
- Mawarti, S. (2020). TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 1-7.
- Mardeni, Humas, & Copriady, J. (2023). Tradisi Balimau Kasai di Tanah Melayu Riau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6 (3), 493-500.
- Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Pemandian Balimau Kasai: Peran Pelaku Adat Dalam Menjaga Nilai-Nilai Islam di Desa Alam

Panjang Kecamatan. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Pesta pora yg meriah. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 3 (1), 17-24.

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies, 2(1), 58-69.

Utami, G. N. (2018). Tradisi Balimau Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Vadisa, V. V., Putri, R. Q. A., & Istiyanto, S. B. (2024). Ritual Balimau Menyambut Ramadhan: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau. AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(2), 62-68.

